

BAB II

KERANGKA KONSEP

Dalam pembuatan karya ini, penulis menemukan beberapa karya dokumenter serupa yang dapat menjadi acuan dalam pembuatan karya ini. Dari beberapa karya dokumenter tersebut diharapkan dapat menambah referensi dan teknik pembuatan karya sehingga dapat memaksimalkan pembuatan dokumenter penulis.

2.1 Tinjauan Karya Sejenis

Tabel 2.1 Tinjauan Karya Sejenis

No.	Judul Video	Format Video	Bahasan Video
1.	Kasepuhan Ciptagelar	Dokumenter	Memiliki judul “Kasepuhan Ciptagelar” dari Watchdog Image, dokumenter ini menceritakan tentang kearifan tradisional dari desa Ciptagelar. Di tengah kemajuan teknologi, Desa Ciptagelar tidak alergi terhadap perkembangan, tetapi tidak juga melupakan budaya asli mereka.
2.	Melihat Kehidupan Masyarakat Kampung Naga	Dokumenter	Karya dokumenter “Melihat Kehidupan Masyarakat Kampung Naga” menceritakan

			tentang bagaimana masyarakat bertahan hidup di daerah mereka. Selain itu tayangan ini juga memperlihatkan keindahan alam.
3.	Keindahan Negeri Di Atas Awan, Wae Rebo	Dokumenter (TV Program)	Tayangan televisi “Keindahan Negeri Di Atas Awan, Wae Rebo” merupakan karya dokumenter yang tayang di NET TV. Tayangan tv program ini membahas seputar keindahan serta kehidupan masyarakat daerah Wae Rebo.
4.	“Sintren” (Film Dokumenter Tentang Tari Sintren Cirebon)	Dokumenter	Film dokumenter dari Isni Dzulhijjati dan Freddy Yusanto dari Universitas Telkom Bandung yang berjudul “Sintren” ini menceritakan mengenai tari Sintren yang berasal dari Cirebon dan dipercaya menggunakan ilmu magis dalam pertunjukannya.

Sumber: Dillon, 2022

Beberapa karya sejenis di atas merupakan acuan bagi penulis dalam pembuatan karya dokumenter ini nantinya. Dari karya-karya tersebut, penulis

dapat memanfaatkan teknik pembuatan hingga mengembangkan hal lainnya sehingga dapat mengoptimalkan karya yang akan dibuat oleh penulis.

Dokumenter pertama berjudul “Kasepuhan Ciptagelar” yang menceritakan tentang kearifan lokal dari desa tersebut. Film dokumenter ini, merupakan karya dari watchdog image dengan total durasi 44 menit 37 detik. Dalam dokumenter ini menjelaskan bagaimana sebuah desa yang terus melestarikan kebudayaan mereka, meski teknologi masuk kedalamnya. Bahkan desa Ciptagelar memiliki kanal tv sendiri. Di desa Ciptagelar sendiri, pangan masih sangat bergantung pada hasil panen dari apa yang mereka tanam. Kesamaan dengan karya yang ingin penulis buat adalah sama sama mengangkat tentang kebudayaan dan tradisional dari sebuah daerah. Tetapi hal yang berbeda berada dalam sudut pengambilan cerita atau alur dokumenter. Bila dokumenter menceritakan tentang sebuah desa yang bisa beradaptasi dengan teknologi, dan tetap melestarikan kebudayaan mereka. Sedangkan penulis mengangkat kebudayaan yang sudah mulai ditinggalkan.

Dokumenter kedua berjudul “Melihat Kehidupan Masyarakat Kampung Naga” merupakan karya dari Penjelajah Tropis yang menceritakan tentang keindahan dan kehidupan di Kampung Naga. Dengan menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti dan gambaran visual yang menarik. Membuat pesan tentang kebudayaan Kampung Naga yang masih kental, dapat diperlihatkan dengan riang dan mudah dimengerti. Durasi dari dokumenter ini 13 menit 22 detik. Hal serupa yang ingin penulis tampilkan dalam dokumenter yang akan dibuat. Narasi yang ringan dan Teknik pengambilan gambar yang menarik, merupakan kunci agar pesan dan makna yang ingin penulis sampaikan dapat sampai kepada audiens.

Dokumenter ketiga berjudul “Keindahan Negeri Di Atas Awan, Wae Rebo” merupakan tayangan dokumenter yang tampil di televisi, dengan chanel Net TV. Dengan durasi 19 menit 40 detik, program Indonesia Bagus ini merupakan salah satu tayangan televisi yang menampilkan dokumenter. Pembahasan dari dokumenter tersebut cenderung lebih meluas dan menampilkan banyak informasi, ketimbang menyajikan informasi yang dalam.

Dokumenter keempat berjudul “Sintren” merupakan tayangan dokumenter hasil karya Isni Dzulhijjati dan Freddy Yusanto dari Universitas Telkom Bandung. Tayangan dokumenter berdurasi 11 menit 23 detik ini menceritakan bagaimana budaya tari Sintren masih dilestarikan hingga sekarang. Dalam penayangan ini terdapat tokoh dari Sanggar Seni Kencana Ungu yang masih mengajak anak-anak daerah Cirebon untuk ikut serta dalam melestarikan budaya yang mulai ditinggalkan, salah satunya adalah tari Sintren. Kesamaan yang ditemukan dari karya dokumenter ini dengan karya milik penulis adalah keduanya membahas mengenai kebudayaan yang mulai ditinggalkan oleh masyarakat dan mengangkat budaya dari Cirebon.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Film Dokumenter

Penyajian fakta, peristiwa, tokoh, lokasi nyata dan film dokumenter berhubungan dengan orang banyak merupakan suatu kunci utama dari pembuatan sebuah film dokumenter (Pratista, 2008, p. 4). Dengan memenuhi kriteria yang sesuai fakta, atau gambaran yang sebenarnya terjadi di lapangan, bisa dikatakan hal tersebut merupakan film dokumenter. Adapun kriteria untuk bisa dikatakan sebagai film dokumenter. Dalam bukunya, Ayawaila menjelaskan bahwa terdapat empat (4) hal yang menegaskan bahwa sebuah film dokumenter merupakan film nonfiksi (Ayawaila, 2008, p. 22). Keempat hal tersebut yaitu:

1. Masing-masing adegan atau gambar yang ditampilkan pada dokumenter, merupakan gambaran yang sebenarnya terjadi.
2. Tampilan yang dinarasikan merupakan peristiwa atau kejadian asli, tanpa adanya rekayasa atau karangan imajinatif.

3. Dalam dokumenter, penerapan konsentrasi pesan lebih ke arah isi dan paparan.
4. Observasi pada kejadian nyata dilakukan oleh seorang sutradara dan mengambil rekaman gambar sesuai dengan kejadian yang sungguh-sungguh terjadi (fakta).

2.2.2 Visual

Dalam membuat sebuah video maka diperlukan ketelitian dalam menyusun alur dari cerita itu sendiri. Tujuannya untuk menarik perhatian penonton atau audiens. Tidak hanya mengutamakan isi pesan tetapi sebuah visual mempunyai peran sangat penting untuk menuntun penonton terhadap runtutan alur cerita dalam sebuah video.

Terdapat juga teknik pengambilan gambar sebagai elemen dari visual yang diterapkan pada pembuatan film dokumenter ini. Beberapa teknik pengambilan gambar seperti *group shot*, *extreme long shot*, *extreme close-up*, dan lain sebagainya yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan film itu sendiri. Hal ini akan dijelaskan lebih mendalam pada bab empat.

2.2.3 Teknik Penyuntingan

Proses penyuntingan adalah suatu proses yang menciptakan keseimbangan, penyusunan, dan menjahit semua video guna menghasilkan sebuah konten yang ingin ditampilkan. Dalam proses penyuntingan, penulis menyiapkan atau menggunakan beberapa alat untuk menunjang hasil penyuntingan (Rob Byers, 2018, para. 14-31) sebagai berikut:

1. Editing Software

Untuk dapat menjahit semua video yang telah terekam, diperlukan aplikasi penyuntingan sehingga video-video yang telah terjahit dapat menjadi sebuah film dokumenter yang baik. Selain menjahit beberapa klip video, audio yang telah direkam juga perlu diatur atau disunting agar dapat didengar dengan baik oleh audiens. Tujuan dari penyuntingan ini adalah untuk mengatur setiap gambar yang akan ditampilkan agar layak ditonton dan dinikmati oleh audiens. Aplikasi yang memungkinkan untuk melakukan proses penyuntingan ini adalah Adobe Premiere Pro.

2. Headphone

Dalam menyunting sebuah tayangan video tentu diperlukan konsentrasi agar penyuntingan menghasilkan sebuah hasil yang memuaskan. Sepasang *headphone* dapat membantu penyunting lebih fokus dalam menjahit video karena alat ini dapat memblokir suara yang mengganggu konsentrasi sang penyunting. Dengan menggunakan *headphone*, penyunting juga dapat dengan mudah mendeteksi hasil audio yang kurang maksimal agar dapat disunting kembali atau diperbaiki demi menghasilkan suatu video yang memuaskan.

2.2.4 Kesenian Wayang Kulit

Menurut sejarah, pada saat awal pementasannya wayang memiliki kegunaan untuk memuja roh leluhur. Setelah jatuhnya Kerajaan Kediri di Singasari, datanglah cerita pewayangan Mahabharata dan Ramayana, khususnya saat

zaman kerajaan Airlangga dan Jayabaya di mana kebudayaan yang tersebar dalam kehidupan masyarakat Jawa merupakan kebudayaan Hindu yang berasal dari India. Kemudian kesenian wayang beralih fungsi menjadi suatu media dakwah yang dibawakan oleh para wali penyebar ajaran Islam. Hal ini juga bersamaan dengan gugurnya kerajaan besar Majapahit. Pada setiap pementasan kesenian wayang telah dianggap memiliki nilai-nilai moral atau nilai pendidikan yang tinggi dan dijadikan cerminan kehidupan manusia di dunia (Kresna, 2012, p. 30).

Desa Kertanegara, Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu memiliki sejarah perkembangan wayang yang sejalan dengan perkembangan wayang di daerah Cirebon. Pada mulanya, pertumbuhan dan perkembangan kesenian wayang di Cirebon disebabkan oleh Sunan Kalijaga yang membawa dan memperkenalkannya ke masyarakat setempat. Berdasarkan cerita legenda yang mengisahkan awal mula berdirinya kota Cirebon atau biasa disebut Babad Cirebon, orang pertama yang melakukan pementasan wayang dan menjadi dalangnya adalah Sunan Kalijaga. Musik gamelan sekaten asal Cirebon juga turut mengiringi pertunjukan wayang tersebut. Terdapat macam-macam pendapat yang menyatakan asal kelahiran kesenian wayang (Soetarno, 1995, p. 4). Pertama, wayang dianggap kesenian yang berasal dari negara India. Kedua, negara Cina menjadi tanah kelahiran wayang. Ketiga, wayang merupakan kesenian yang berasal dari tanah Jawa.

2.2.5 Wayang Kulit sebagai Budaya

Semua kebudayaan nasional dianggap sebagai Budaya Indonesia. Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan

lokal dan juga termasuk kebudayaan asing yang sebelum merdeka pada tahun 1945 telah ada di tanah air. Kebudayaan nasional ini dianggap sebagai puncak dari kebudayaan daerah menurut pandangan dari Ki Hajar Dewantara. Lingkungan kebudayaan nasional telah melahirkan dunia pewayangan dan pewayangan dapat dikatakan sebagai suatu kebudayaan karena kesenian ini dapat membentuk pola pikir serta perilaku masyarakat menjadi lebih baik (Amin Rauf, 2010, p. 14-15).

Sebagai salah satu contoh unsur budaya di masyarakat, wayang kulit memiliki peranan yang tak kalah penting pada masa berkembangnya sejarah Islam di Cirebon. Kesenian ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana atau media hiburan untuk menghibur masyarakat. Tetapi dalam pertunjukannya, kesenian ini memiliki fungsi religiusitas di mana terdapat dakwah atau pesan-pesan keagamaan yang diajarkan kepada penontonnya.

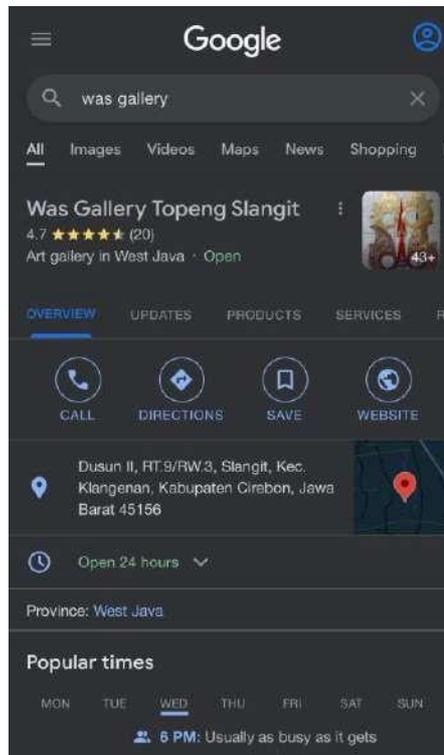
Sesuai dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa wayang kulit sebagai kesenian merupakan hasil karya penduduk asal Jawa yang disebarkan ke masyarakat luas. Tidak hanya di dalam negeri namun juga ke seluruh penjuru dunia serta tetap dijaga dan dilestarikan kebudayaannya. Karena dalam penceritaannya mengajarkan religiusitas, wayang telah diakui oleh berbagai kalangan masyarakat bukan hanya sebagai sarana hiburan semata. Kesenian ini dapat diakui sebagai pedoman hidup serta bertingkah laku.

2.2.6 Observasi Lokasi

Was Gallery yang menjadi tempat penulis melakukan pembuatan dokumenter, berada di Desa Slangit, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Berada 45 menit – 1 jam dari Kota

Cirebon, Desa Slangit bisa dikatakan relatif cukup dekat dengan kota Cirebon. Penulis melakukan riset dan observasi tempat melalui media sosial dan google. Melalui media sosial, penulis mendapatkan informasi tentang lokasi tempat dari narasumber.

Gambar 2.1 Penelusuran Lokasi di Google



Sumber: Dillon, 2022